ODEKA : Jurnal Orto Didaktika
Volume, 1 Nomor 1 Januari 2023 Hal. 1-8
e-ISSN: 2614-6177

PENGARUH METODE *SCRAMBLE* TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT ANAK *TUNARUNGU* KELAS V DI SLB BAITURRAHMAN

Windarti Pebriani[1], Mustafa[2], Syamsuddin[3*]
[1]Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,
[2]Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,
[3]Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,
*Penulis koresponden: syamsuddin6602@unm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is the lack of ability to compose sentences in the fifth grade Deaf children at Baiturrahman Special School. The formulation of the problem in this study is 1) How is the application of the scramble method to the fifth grade deaf children at Baiturrahman Special School? 2) How is the ability to compose sentences for the fifth grade deaf children at Baiturrahman Special School? 3) What is the effect of the application of the scramble method to improve sentence construction in the fifth grade deaf children at Baiturrahman Special School?. The purposes of this study are 1) Description of the ability to compose sentences for deaf children in class V at Baiturrahman Special School before using the scramble method. 2) Description of the ability to compose sentences for deaf children in class V at Baiturrahman Special School after using the scramble method. 3) Improved sentence structure for the fifth grade Deaf Children at Baiturrahman Special School through the use of the scramble method. This research is a quantitative research and descriptive type of research, which is to describe the improvement in the ability to compose sentences before and after the application of using the scramble method to the fifth grade deaf students at Baiturrahman Special School. The data collection technique used is an action test technique. The subject in this study was a deaf student in class V. Descriptive analysis technique. The results showed 1) The ability to compose sentences for deaf students before using scramble was in the very poor category, 2) The ability to compose sentences for deaf students after using scramble was in the good category, 3) There was an increase in the ability to compose sentences for deaf students after the application of the scramble method.

Keywords: *Ability to Compose Sentences, Scramble Method for Deaf Children*

1. PENDAHULUAN

Mentransfer pesan dari seseorang kepada orang lain merupakan tindakan komunikasi. Seseorang dapat mengekspresikan dirinya secara vokal (verbal), non-verbal (isyarat), atau keduanya melalui komunikas. Komunikasi lisan dan tertulis adalah dua bentuk komunikasi utama yang digunakan dalam masyarakat pada umumnya, tetapi anak tunarungu akan menggunakan sistem yang berbeda dari anak normal. Selain itu, Sadjaah E (2003:1) berpendapat bahwa gangguan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya, akan membuat komunikasi lisan dan tulisan menjadi sulit atau tidak mungkin pada anak tunarungu.

Kathryn P. Meadow (dalam Edja Sadjaah 1995:48) mengungkapkan karena terbatasnya kosa kata yang mereka miliki, anak-anak tunarungu yang menulis lebih suka menggunakan frasa yang lebih pendek dan sederhana. Mereka juga sering kesulitan menggunakan struktur kalimat yang tepat dan menggunakan terlalu banyak kata dalam kalimat mereka. Anak tunarungu juga kesulitan mengatur kalimatnya dengan baik.

Melalui hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 juli 2021 siswa berinisial US duduk dikelas V di SLB Baiturrahman berjenis kelamin perempuan berusia 11 tahun. Masalah yang ditemukan bahwa anak-anak yang kurang dengar atau sulit mendengar adalah anak-anak yang biasanya memakai alat bantu dengar, dan kemudian pendengaran mereka cukup untuk memungkinkan mereka berhasil memproses bahasa. Artinya jika anak tunarungu memakai alat bantu dengar, ia masih dapat memahami pembicaraan melalui pendengaran. Percakapan harus dilakukan secara tatap muka dan dalam jarak tiga kaki untuk seseorang yang kurang dengar atau sulit mendengar. Anak-anak dengan kondisi ini biasanya memerlukan alat bantu dengar dan terapi wicara karena mereka tidak mampu memahami diskusi atau percakapan. Terapi wicara diperlukan karena otak tidak menerima kosa kata yang cukup, yang mengganggu kemampuan bicara. Anak-anak berusaha untuk menyusun kalimat dan sering gagal melakukannya dengan benar, dan akibatnya, susunan kata atau kalimat masih sering muncul terbalik. Hasil wawancara kepada guru dengan inisial NF di kelas V pada tanggal 19 juli 2021 didapatkan informasi terdapat seorang siswa tunarungu ringan atau kurang dengar jika dipanggil anak akan menoleh ke guru dan juga anak belum mampu menyusun kata atau kalimat dengan benar.

Jika kecenderungan ini terus berlanjut, maka komunikasi antar anak tunarungu pada lingkungan masyarakat akan terhenti, mengakibatkan mereka akan terkucilkan dari lingkungan. Anak tunarungu sering menggunakan kalimat yang tidak terstruktur dan berpola, yang menyebabkan pesan yang mereka sampaikan saat berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh mereka yang dapat mendengar.

Berdasarkan masalah ini, diperlukan alternatif yang bisa memfasilitasi anak tunarungu memenuhi kapasitas mereka untuk membuat kalimat. Pemberian Metode *Scramble* kepada anak tunarungu merupakan salah satu pendekatan yang dicoba untuk mengatasi masalah tersebut.

Robert B. Taylor mengklaim bahwa *scramble* adalah salah satu perhatian dan kecepatan berpikir siswa (dalam Miftahul Huda, 2013:303). Murid yang menggunakan strategi ini harus menggunakan otak kanan dan kirinya. Dalam strategi ini, siswa diminta untuk memberikan jawaban cepat atas pertanyaan yang sebelumnya telah disediakan tetapi tetap diberikan dalam urutan acak. Menurut penelitian Hesti Damayanti, teknik *scramble* meliputi latihan soal yang diselesaikan secara berkelompok sambil menggunakan pemikiran kritis untuk mempermudah dalam mengidentifikasi pemecahan masalah (2010:3–4).

Siswa dapat belajar untuk menjadi kreatif dalam menyusun ulang kata, pernyataan, atau wacana yang disusun secara acak dalam urutan yang memiliki makna yang dimungkinkan lebih unggul daripada struktur sebenarnya menggunakan Metode *Scramble*. Oleh karena itu, siswa tunarungu kelas lima di SLB Baiturrahman diharapkan dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar menyusun atau menulis frasa melalui strategi ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman" dalam kaitannya dengan permasalahan di atas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

A. Kajian Tunarungu

Tunarungu secara etimologis diambil dari istilah "tuna" dan "rungu", di mana tuna berarti kurang dan rungu menunjukkan pendengaran. Anak yang mengalami kehilangan pendengaran atau gangguan pendengaran yang mengganggu aktivitas sehari-hari disebut tunarungu. Tuli dan gangguan pendengaran adalah dua kategori yang berlaku untuk tunarungu (Haenudin, 2013: 54). Menurut Howard dan Orlansky (Wasita, 2012:21) bahwa :

> Tuli digambarkan sebagai gangguan sensorik yang membatasi individu dalam menerima rangsangan dari segala macam suara, serta situasi di mana suara yang dapat ditafsirkan, termasuk suara ucapan, tidak memiliki makna untuk tujuan hidup sehari-hari.

Jika siswa tidak dapat mendengar suara atau kemampuan pendengarannya berkurang, mereka dianggap tunarungu. Anak tunarungu secara fisik identik dengan siswa normal pada

umumnya, namun terlihat jelas perbedaannya saat mereka berbicara. Akibatnya, data audiometer yang ditangkap dalam audiogram harus digunakan untuk mengkategorikan murid tunarungu.

Menurut pendapat ahli tersebut, bisa dikatakan bahwa penyandang tunarungu ialah individu yang kehilangan sebagian (*hard of hearing*)atau seluruh pendengarannya (deaf) sehingga tidak dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Metode *Scramble*

Kata *Scramble* berasal dari bahasa Inggris dan berarti "perjuangan, pertarungan, perebutan" dalam bahasa Indonesia. Menurut Pipit Sugiharti (2011: 49), teknik *scramble* adalah strategi pengajaran yang melibatkan pemberian lembar kerja siswa untuk diselesaikan. menggunakan teknik pengacakan berbasis kartu untuk membuat berbagai paket tanya jawab. Untuk mendorong siswa berpikir rasional dan imajinatif, satu paket misalnya berisi 20 kartu jawaban dan 15 kartu pertanyaan.. Menurut definisi di atas, *scramble* adalah salah satu jenis permainan anak yang mendidik.

Menurut Aris Shoimin (2014: 167), siswa dapat berlatih menyusun ulang kata, pernyataan, dan wacana yang telah diurutkan secara acak membentuk susunan yang memiliki makna bahkan dimungkinkan lebih unggul dari struktur sebenarnya dengan menggunakan teknik *scramble*. Aris Shoimin (2014: 166), ada tiga jenis *scramble* tergantung pada sifat jawabannya. Yaitu: 1) *Scramble* kata, yaitu permainan yang melibatkan penyusunan huruf dan kata menjadi kata yang bermakna tertentu; 2) *Scramble* kalimat, ialah permainan yang melibatkan penyusunan kalimat dari kata-kata acak; dan 3) *Scramble* wacana, ialah permainan yang melibatkan penyusunan wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Serupa dengan itu, menurut Budinuryanto et al (1997:11-12), ada tiga jenis *scramble* tergantung pada jawabannya: *scramble* kata, *scramble* frase, dan *scramble* wacana.

Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa teknik *scramble* adalah permainan acak kata, kalimat, dan paragraf. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menulis kata, kalimat, atau paragraf yang disusun secara acak dalam urutan yang bermakna yang mungkin lebih unggul dari susunan aslinya dengan menguasai teknik *scramble*. Tujuan strategi permainan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar anak tunarungu dengan membangkitkan minat belajarnya.

C. Kajian Kemampuan Menyusun Kalimat Melalui Metode *Scramble* Untuk Anak Tunarungu

Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan. “Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau keinginan untuk melakukan sesuatu,” tulis Poerwadarmita (1985: 628). KBBI (2015) mendefinisikan menyusun sebagai menata, menyusun, membentuk, atau membuat. Akibatnya, kemampuan membuat kalimat dapat dilihat sebagai kemampuan menyusun kumpulan kata yang mencakup subjek, objek, dan deskripsi sesuai dengan prinsip dan praktik pembuatan kalimat.

Kemampuan menyusun kalimat mengacu pada kemampuan untuk melaksanakan atau menggunakan kata kerja sesuai dengan aturan yang mengatur frasa tersebut. Kelengkapan kalimat memuat dua hal, yaitu subjek dan predikat, kata Dendy Sugono (2008: 85). Hal ini sesuai dengan definisi kalimat J.D. Parera (2009: 45) yang menyatakan bahwa “kalimat adalah struktur yang dapat dihasilkan oleh dua kata atau lebih, baik dalam pola dasar maupun tidak”. Oleh karena itu, jika ada dua atau lebih komponen kalimat (subjek dan predikat) yang dirangkai menjadi satu kesatuan dengan makna, maka dapat dianggap sebagai kalimat.

Melalui pernyataan diatas, maka kalimat sebagai sebuah struktur kata yang bermakna. Inti atau tujuan penutur dinyatakan dalam makna kalimat. Oleh karena itu, pembicara harus mengetahui dan mahir dalam kaidah untuk menyusun atau membuat frasa agar dapat diterima dengan baik oleh audiens. Kita membutuhkan alat pembentuk kalimat untuk dapat membentuk kalimat. Menggunakan alat kalimat dapat membantu seseorang belajar bagaimana mengatur kalimat berdasarkan tujuan dan maknanya.

Komponen kalimat harus dipertimbangkan saat membuat kalimat yang mengikuti pedoman. “Komponen kalimat

bertindak sebagai lokasi yang dapat diisi oleh bahasa tertentu," menurut Ngusman Abdul Manaf (2009:34). Kalimat memiliki komponen sebagai berikut: Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Tidak semua kalimat harus mencakup setiap komponen kalimat. Subjek dan predikat adalah satu-satunya bagian kalimat yang diperlukan dalam setiap kalimat. Objek dan kata keterangan berfungsi sebagai elemen pendukung.

Salah satu dari banyak jenis kalimat dalam bahasa Indonesia adalah kalimat sederhana, kadang-kadang dikenal sebagai kalimat tunggal. Fondasi dan pusat pengembangan kalimat didasari oleh kalimat jenis ini. Abdul Chaer (2006: 329–330) menegaskan bahwa kalimat sederhana tersusun atas klausa-klausa dengan kata atau frase dasar sebagai penyusunnya.

"Kalimat dikategorikan menurut komposisinya, terutama jenis predikat dan korelasi kombinasi frase lainnya," kata Elson (Yola Merina, 2011). Akibatnya, kalimat yang berfungsi sebagai penjelas kalimat dan berfungsi sebagai kriteria utama dalam teks. Selain itu, menurut Elson (Yola Merina, 2011), "secara gramatikal, kalimat adalah satu kesatuan yang terdiri dari satu subjek dan predikat dan secara semantik frase adalah gagasan yang utuh."

Jelas dari definisi di atas bahwa kalimat adalah pengelompokan kata-kata yang mengungkapkan ide dan memiliki setidaknya beberapa subjek dan predikat. Selain itu, ada cara untuk mengembangkan, mengatur, atau mengatur kata-kata sehingga kita dapat sepenuhnya mengkomunikasikan ide atau sudut pandang menggunakan teknik penulisan dan penempatan kata yang tepat, sehingga orang lain dapat memahami arti frasa tersebut. Dalam penelitian ini, materi membangun kalimat dibatasi pada membangun kalimat dengan empat kata yang mencakup minimal dua frase, yaitu subjek dan predikat.

2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teori-teori yang relevan dengan rencana penelitian mengenai dampak metode scramble terhadap kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat.

3. METHOD

Untuk membandingkan kemampuan siswa tunarungu kelas V SLB Baiturrahman dalam menyusun kalimat sebelum dan sesudah menggunakan Metode *Scramble*, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif.

Faktor yang diteliti yaitu Kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat dengan metode *scramble* sebagai variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Definisi operasional penelitian ini
Nilai subjek pada tes komposisi kalimat dianggap sebagai tingkat kemampuan komposisi kalimatnya.

Analisis deskriptif data digunakan untuk menarik kesimpulan tentang penelitian ini. Menggunakan metode *Scramble*, metode ini digunakan untuk membantu anak tunarungu mengembangkan keterampilan membangun kalimat mereka.

. Proses analisisnya seperti berikut :

1. Mengumpulkan informasi hasil tes baik sebelum dan sesudah perlakuan
2. Skor dari pra dan pasca tes dikategorisasi. Dan rumus untuk mengubahnya menjadi nilai ialah :

$$nilai\ hasil = \frac{skor\ yang\ dicapai}{skor\ maksimum}\ x\ 100$$

(Arikunto, 1997:236)

3. Membandingkan nilai tes saat berlatih
4. Ketika membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah, peningkatan dianggap terjadi jika skor posttest lebih tinggi dari skor pretest, dan ketika nilai posttest kurang dari nilai pretest maka dikategorikan tidak terjadi peningkatan.
5. Semua nilai (pra dan pasca tes) akan ditampilkan dalam diagram batang untuk menunjukkan peningkatan dengan jelas.

4. RESULT AND DISCUSSION

4.1 Result

a. Deskripsi Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Murid Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman Sebelum Penggunaan Metode *Scramble*

Tabel berikut memberikan informasi tentang kemampuan siswa tunarungu kelas V SLB Baiturrahman dalam menyusun kalimat berdasarkan hasil tes yang dilakukan sebelum menerapkan Metode *Scramble* pada subjek :

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman Sebelum Penggunaan Metode *Scramble*

No	Inisial Anak	Skor	Nilai	Kategori
1	US	2	20	Tidak mampu

Berdasarkan tabel yang menampilkan hasil asesmen pertama kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat sebelum menggunakan teknik scramble, US mendapat skor 2.

Selain itu, dengan menggunakan metode yang sebelumnya digunakan pada BAB III untuk mengubah skor menjadi nilai skala 100, hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Nilai awal (Anak US)} = \frac{skor\ yang\ dicapai}{skor\ maksimum} \times 100$$

$$= \frac{2}{10} \times 100$$

$$= 20$$

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa anak tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman mendapat nilai kategori tidak mampu untuk kemampuan menyusun kalimat dengan skor 20, maka akan digunakan teknik scramble sebagai intervensi.

b. Deskripsi Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman Sesudah Penerapan Metode *Scramble*

Tes akhir akan memberikan gambaran keterampilan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Baiturrahman setelah menggunakan teknik *scramble*. Tes akhir adalah langkah terakhir dalam proses belajar untuk melihat seberapa baik siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman dapat menyusun kalimat setelah menggunakan teknik *scramble*.

Tabel 4.2 Skor Tes Akhir Pada Murid Tunarungu Kelas V di SLB Baiturrahman Setelah Penggunaan Metode *Scramble*

No	Inisial Siswa	Skor	Nilai	Kategori
1	US	8	80	Mampu

Berdasarkan informasi di atas, tampak bahwa subjek penelitian (US) memperoleh skor 8, yang berarti bahwa subjek menjawab dengan benar 8 dari 10 pertanyaan. Skor tersebut kemudian diubah menjadi nilai 100 dengan hasil 80 menggunakan rumus yang telah ditentukan; jika dihubungkan, hasilnya dapat dilihat pada perhitungan berikut:

$$\text{Nilai akhir (Anak US)} = \frac{skor\ yang\ dicapai}{skor\ maksimum} \times 100$$

$$= \frac{8}{10} \times 100$$

$$= 80$$

c. Peningkatan Perbandingan Penerapan Metode *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode *Scramble* pada Murid Tunarungu Kelas V di SLB Baiturrahman

Berdasarkan perbandingan kemampuan siswa tunarungu kelas V SLB Baiturrahman menyusun kalimat lengkap sebelum menggunakan metode scramble, terlihat bahwa kemampuan menyusun kalimat lengkap subjek penelitian (US) pada saat tes awal atau sebelum menggunakan metode scramble menghasilkan skor 2 atau sama dengan 20. Siswa tersebut masih termasuk dalam kelompok kurang baik dengan interval nilai $\leq$ 41 ketika dikoreksi untuk kategori penilaian dan standar pada bab III.

Jika disesuaikan dengan kategorisasi yang biasa, siswa sudah termasuk dalam kelompok kompeten dengan interval 75-85 jika dilihat dari kemampuan subjek penelitian (US) menyusun kalimat pada saat tes akhir atau setelah menggunakan teknik scramble. Informasi di atas ditampilkan dalam diagram batang seperti berikut untuk membantu memperjelasnya:

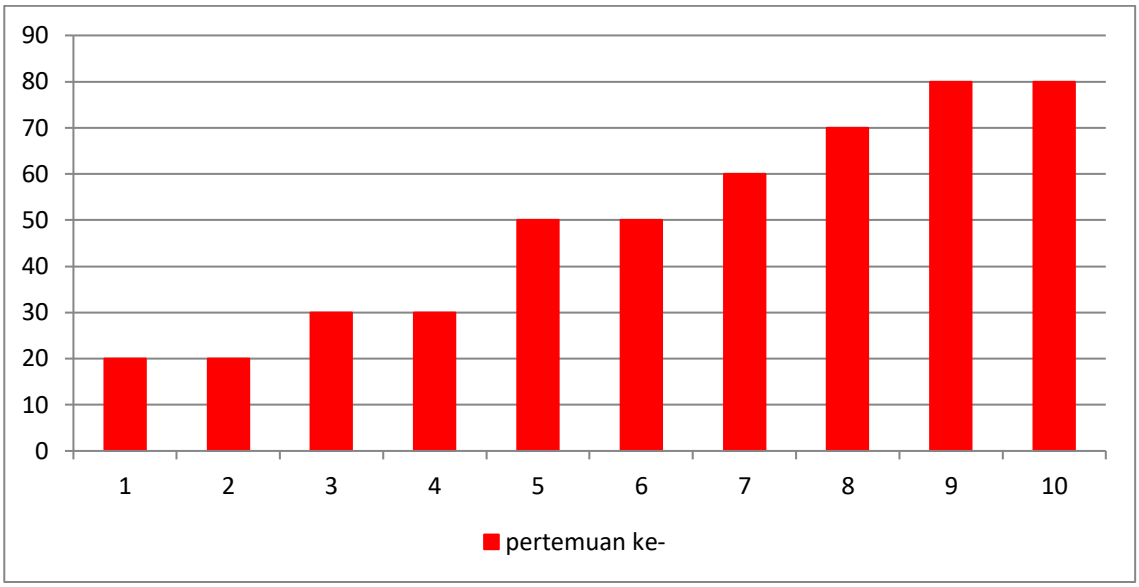

Informasi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa siswa tunarungu kelas V SLB Baiturrahman mampu melakukan operasi hitung perkalian dengan memperhatikan teknik *scramble*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat melalui penggunaan teknik *scramble* dalam proses pembelajaran.

4.2 Discussion

Salah satu keterampilan kognitif yang harus dimiliki anak kelas lima adalah kemampuan menyusun kalimat. Namun, peneliti menemukan bahwa siswa tunarungu yang sudah masuk kelas V kesulitan menyusun kalimat, terutama saat belajar bahasa Indonesia. Kemampuan awal siswa adalah mampu untuk mengidentifikasi huruf dari A sampai Z. Dia menunjukkan bahwa US masih merasa kesulitan untuk menyusun kata-kata dalam bentuk dasar, yang membuat US kesulitan untuk menyusun kata-kata dalam kalimat, berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara pertamanya di sekolah dengan guru wali kelas AS. Ini karena pengetahuan US yang belum memadai, hanya sebatas mengenal A–Z.

Kondisi ini diidentifikasi, dan peneliti memperhitungkannya saat memutuskan strategi atau teknik instruksi yang dianggap cocok untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat bagi siswa tunarungu.

Peneliti memilih untuk menggunakan teknik scramble yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Penelitian ini dilakukan sebanyak 14 kali, yaitu dua kali saat tes pertama sebelum menggunakan teknik, sepuluh kali saat menggunakan metode, dan dua kali saat ujian akhir setelah menggunakan metode. Metode scramble yang dimodifikasi digunakan untuk memenuhi tuntutan atau karakteristik siswa. Menurut penelitian yang dilakukan di SLB Baiturrahman, data awal mengungkapkan peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan anak-anak untuk menyusun kalimat setelah menggunakan pendekatan *scramble*, dengan siswa US mampu menyusun kata-kata acak dan sudah mahir dalam melakukannya.

Penyempurnaan ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *scramble* untuk menyempurnakan komposisi kalimat sudah sesuai. Menurut Kaharuddin (2020: 69), teknik *scramble* adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan solusi dari masalah dengan memberikan mereka pertanyaan dan lembar jawaban beserta alternatif jawaban yang memungkinkan. Selain itu, metode *scramble* digunakan dalam jenis permainan anak tertentu yang berkembang melalui konstruksi frase menggunakan kata-kata yang telah disediakan.

Berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian tersebut di atas, dapat diketahui seberapa baik kemampuan siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman dalam menyusun kalimat setelah dua kali ujian, satu sebelum dan satu setelah menggunakan teknik scramble. Siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman mendapatkan skor kemampuan menyusun kalimat yaitu skor 2 dengan nilai 20 pada tes awal atau sebelum penerapan metode scramble. Hal ini dikarenakan pada tes awal, siswa belum dibekali dengan penggunaan metode pembelajaran. Menurut Toe & Paatsch (2010), gangguan pendengaran pada anak tunarungu membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan daftar kata yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk membentuk ikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun kalimat siswa termasuk dalam kategori lemah dan kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman selanjutnya dapat diamati peningkatan kemampuannya dalam menyusun kalimat pada ujian akhir atau setelah penerapan teknik scramble. Studi Toe & Paatsch (2010) tentang kemampuan komunikasi siswa tunarungu dan normal menggunakan permainan tanya jawab mengungkapkan bahwa siswa yang mendengar lebih banyak merespons pertanyaan. Anak tunarungu membutuhkan latihan, deskripsi permainan yang luas, dan kemampuan untuk memberikan jawaban yang akurat. Toe & Paatsch menyarankan merancang kurikulum untuk siswa tunarungu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan membuat kalimat dengan teman sekelas karena hal tersebut. Hasil penerapan teknik Scramble pada nilai ujian siswa menunjukkan hal tersebut. Anak-anak diharapkan mendapatkan 8 dari kemungkinan 80 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pengacakan telah meningkatkan kemampuan konstruksi kalimat anak tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman. Siswa yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 80 termasuk dalam kelompok kompeten.

Selanjutnya, setelah menggunakan pendekatan Scramble, siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, terlihat dari perbandingan hasil ujian pertama dan ujian akhir. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perbandingan hasil tes siswa dari penilaian pertama dan penilaian akhir bahwa siswa tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman berprestasi lebih baik pada penilaian akhir dibandingkan dengan penilaian awal.

5. CONSLUSIONS AND SUGGESTION

Temuan berikut dapat disimpulkan dari data studi yang dikumpulkan dari siswa Tunarungu kelas lima di SLB Baiturrahman:

1. Penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode Scramble berada pada kategori Tidak Mampu.
2. Penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman setelah diberikan perlakuan menggunakan metode Scramble berada pada kategori Mampu.
3. Terdapat peningkatan penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat melalui penggunaan metode Scramble pada murid Tunarungu kelas V di SLB Baiturrahman.

EXAMPLE

Ahmad Sodiqin. 2015." Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar". Diunduh via http://jurnal.untan.ac.id/ahmadsodiqin/2015. Pada tanggal 1 Desember 2021.

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budinuryanto, J. dkk. 1997. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

B Retno, Eryana Fatimasari. 2015. Pengaruh Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungukelas V Di SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. *Skripsi.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Chaer Abdul. 2006. Linguistik Umum Jilid II. Jakarta: Rineka Cipta.

Dendi Sugono (ed). 2008. Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haenudin. 2013. *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.* Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Ngusman Abdul Manaf. 2009. Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia. Padang: Sukabina Press.

Kaharuddin, Andi. 2020. *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Gowa : Pusaka Almaida

Parera J.D. 2009. Dasar- Dasar Analisis Sintaksis. Jakarta: Erlangga.

Pipit Sugiharti. 2011. "Penggunaan Metode Scramble Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Penabur-Nomor 16/Tahun ke-10/Juni 2011*. Jakarta Barat: BPK Penabur.

Poerwadarminta. 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Riska Mei Ningsih. 2016. "Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Menggunakan Metode *Snowball Throwing* Pada Siswa Autis Kelas III di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta." Diunduh via http://eprints.uny.ac.id/riskameiningsih/2016. Pada tanggal 1 Desember 2021.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.* Yogyakarta: Javalitera.

Yunia Sri Hartanti. 2015. " Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu". Diunduh via http://repository.upi.edu/yuniasrihartanti/2015. Pada tanggal 23 oktober 2022